

PENETRASI TANPA LABEL: PENDEKATAN BARU INTERNALISASI IDEOLOGI PANCASILA PADA GENERASI MILENIAL

Wawan Edi Kuswandoro¹

Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Email: wkuswandoro@ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (diisi editor) ; **Direvisi:** (diisi editor); **Diterima:** (diisi editor)

Publish (diisi editor)

Abstrak: Artikel ini mengelaborasi diskursus Pancasila di kalangan generasi milenial. Dalam diskursus publik, diskursus Pancasila seringkali bercampur dengan diskursus mengenai Orde Baru, politisasi ideologi, ideologi partisan penguasa dan kepentingan politik praktis serta berbagai diskursus politik lainnya. Dalam diskursus politik kewarganegaraan, Pancasila dihidupkan dalam diskursus pandangan hidup, ideologi dan dasar negara. Diskursus tentang Pancasila menyisakan dinamika diskursif yang mengisyaratkan perdebatan ide yang dinamis, mulai dari penggunaan Pancasila oleh identitas kelompok kekuasaan dalam aktivitas propaganda politik hingga terasingnya unsur Pancasila dalam kehidupan sosial sebagian warga negara terutama pada kalangan generasi milenial. Penelitian menggunakan metode *Critical Discourse Analysis*, (CDA) pada basis *big data*, diskursus ilmiah dalam jurnal dan informan. Penelusuran *big data* menggunakan teknik *data mining* di media *online website*, *Twitter*, *Facebook*, *YouTube* dan *Instagram* pada tagar #Pancasila dan #Milenial menggunakan *MediaToolKit*. Diskursus ilmiah diperoleh dari jurnal, serta narasi diperoleh dari responden yang tersebar di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali – Nusa Tenggara dan Papua. Penelitian ini menghasilkan diskursus Pancasila di kalangan generasi milenial dan model penetrasi ideologi sebagai rekayasa sosial untuk internalisasi ideologi Pancasila yang lebih dekat dengan diskursus personal generasi milenial yakni “penetrasi tanpa label (Pental).”

Kata Kunci: diskursus personal, Pancasila, generasi milenial, penetrasi tanpa label (Pental), model penetrasi ideologi.

Abstract: *This article describes millennial Pancasila discourse. Discourse on Pancasila is often combined with discourse on The New Order, ideology politicization, partisan ideology, practical political objectives, and other political discourses. The Pancasila animates citizenship discourse on life, ideology, and state. The discourse on Pancasila has a discursive dynamic that suggests discussion, from power parties using it for political propaganda to its alienation in social life, especially among the millennial age. The article uses Critical Discourse Analysis (CDA) method to analyze big data from Twitter, Facebook, YouTube, and Instagram hashtags for #Pancasila and #Millennial, scientific discourse in journals, and informants. MediaToolKit was used to mine besides informants from Java, Kalimantan, Sumatra, Bali, Nusa Tenggara, and Papua provided discourses and narratives. This research explores the Pancasila discourse among the millennial age and a novel technique of ideological penetration called "penetration without a label (Pental)" to internalize Pancasila philosophy.*

Key Word: *personal discourse, Pancasila, millennial age, penetration without a label, new model of ideological penetration.*

PENDAHULUAN

Diskursus Pancasila menunjukkan keberagaman wajah, tergantung kontekstualitasnya. Ia seringkali bercampur dan terasosiasi dengan diskursus mengenai Orde Baru (Kristiono, 2017), politisasi ideologi oleh penguasa (Sara et al., 2003) dan kepentingan politik praktis dan alat kekuasaan (Fadilah, 2019) serta berbagai diskursus politik lainnya. Sebagai pandangan hidup, ideologi dan dasar negara, Pancasila masih menyisakan dinamika diskursif perdebatan ide dan tafsir yang dinamis. Mulai dari penggunaan Pancasila oleh identitas kelompok kekuasaan (Evita, 2019) hingga terasingnya unsur Pancasila dalam kehidupan sosial sebagian masyarakat umum (Ma'arif, 2012) dan generasi milenial seperti misalnya tidak hapal sila-sila Pancasila (Iskandar, 2020), meskipun Pancasila tidak sebatas dihapal. Fenomena ini berada di tengah-tengah diskursus publik diantaranya Pancasila disandingkan dan dibandingkan dengan kitab suci agama (Tempo, 2020), beredarnya diskursus anti-Pancasila (Zubair et al., 2021), dsb. Pada kalangan generasi milenial, yakni mereka yang terlahir pada tahun 1996 – 2009, diskursus Pancasila hadir sebagai pelengkap pelajaran formal pada mata pelajaran di sekolah dan mata kuliah formal di perguruan tinggi (Situru, 2019).

Pada generasi milenial ini terjadi

fenomena pergeseran nilai-nilai, gaya hidup, individualistis, pragmatisme, konsumtif dan hedonistis yang kebersamai kreativitas mereka (Fauziyah et al., 2022). Ruang publik digital yang membawa generasi milenial sebagai *digital native* mempengaruhi cara pandang dan perilaku generasi milenial (Kadir, 2022). Kecenderungan ketertarikan generasi milenial pada hal-hal baru dalam gaya hidup tersebut mendekatkan pada nilai-nilai dan ideologi yang bersifat populer. Situasi ini dibarengi dengan fenomena menurunnya pemahaman Pancasila di kalangan generasi milenial dan munculnya anggapan Pancasila merupakan ideologi kuno dan sekedar pelengkap seremonial (Paranita et al., 2022).

Kekurangtertarikan generasi milenial terhadap Pancasila lebih banyak dipengaruhi oleh metode pembelajaran Pancasila yang dianggap kurang berpihak pada karakteristik dan cara-hidup generasi milenial (Oktari & Dewi, 2021). Karakteristik generasi milenial adalah bahwa mereka lebih menyukai bahan informasi yang terdorong oleh pola *user generated content* daripada informasi satu arah, lebih memilih ponsel daripada televisi, kurang suka membaca secara konvensional tetapi menggunakan media social, dan akrab dengan teknologi informasi (Mea, 2020). Karakteristik ini yang seringkali tidak diperhatikan oleh

penyampai Pancasila termasuk pemerintah, yang lebih suka menggunakan pendekatan doktrinal. Maka terjadi kesenjangan (*gap*) dalam tafsir implementatif Pancasila dengan adanya perbedaan diskursus antara pemerintah dan generasi milenial. Perbedaan diskursus hadir dari diskursus yang berbeda-beda dan berkembang dalam dunia-hidup masing-masing subjek (Kuswandoro, 2023). Setiap subjek atau orang memiliki histori personal yang unik pada pengalaman hidup serta pengetahuan dan pendapat personalnya mengenai dunia dan realitasnya. Hal ini menimbulkan tafsir dan sikap personal yang didukung oleh narasi yang hidup dalam dunianya, yang disebut diskursus personal (*personal discourse*). Diskursus personal atau *personal discourse* berada dalam *episteme* diskursus dominan. *Personal discourse* dapat berubah dalam proses interaksi dengan diskursus lain (Jordaan & Coetzee, 2017).

Artikel ini berupaya membongkar diskursus dominan Pancasila yang berkembang di kalangan generasi milenial yang memiliki diskursus personal (*personal discourse*) dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap Pancasila. Dalam konteks ini artikel menghadirkan rumusan rekayasa sosial untuk diskursus Pancasila yang lebih dekat dengan diskursus personal generasi milenial. Dimulai dari menemukan anasir kongruen diskursus Pancasila di kalangan generasi milenial

dengan anatomi diskursus Pancasila versi pemerintah untuk memperkecil resistensi penerimaan diskursus baru Pancasila dalam tafsir implementatifnya.

METODE

Penelitian menggunakan metode *Critical Discourse Analysis*, (*CDA*) pada basis *big data*, diskursus ilmiah dalam jurnal dan responden. Penelusuran *big data* menggunakan teknik *data mining* di media *online website*, *Twitter*, *Facebook*, *YouTube* dan *Instagram* pada tagar #Pancasila dan #Milenial menggunakan perangkat *data mining* *MediaToolKit*. Diskursus ilmiah diperoleh dari jurnal, serta narasi diperoleh dari responden yang tersebar di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali – Nusa Tenggara dan Papua. Metode *Critical Discourse Analysis* (*CDA*) menganalisis diskursus yang dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan memiliki kekuasaan, dengan memproduksi wacana dominan untuk menguasai ruang politik tertentu agar pihak-pihak lain terdominasi dan terkuasai olehnya. Ia dijalankan meliputi tema tentang ‘siapa yang membangun wacana’, ‘kekuasaan dan pemegang kekuasaan’ (Wodak & Meyer, 2008), karena setiap diskursus dan teks senantiasa ada ideologi dan kepentingan di baliknya, juga tidak ada teks yang netral (I. Fairclough & Norman, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Diskursus Pancasila

Diskursus tentang Pancasila dapat ditelusuri dari berbagai teks yang berasal dari tulisan maupun pendapat tentang Pancasila, yang pada umumnya membincang Pancasila sebagai ideologi atau suatu bentuk subjek materi yang memerlukan pelaksanaan, penerapan atau pengamalan dan tatacara pengamalannya.

Dari arkeologi diskursusnya, sejak masa Soekarno hingga era Soeharto, Pancasila bekerja sebagai ideologi reaksioner. Ia diaktifkan sekadar untuk membungkam kritik, mematikan oposisi, dan melanjutkan kekuasaan (Gerung, 2018). Perkembangan pemikiran tentang Pancasila membawa konsekuensi pemikiran akan kebutuhan mendudukkan kembali Pancasila sebagai ideologi yang netral, dikaji sebagai subjek materi yang membuka ruang diskursus bagi tafsir social dan implementatifnya dengan memperhatikan juga faktor diskursus politik yang menyertainya.

Aneka diskursus publik yang mencirikan penerimaan, maupun penurunan pengetahuan, ketidaktahuan (*ignorance*), dan penolakan dengan berbagai sentimen public kemudian menyisakan pemikiran bahwa Pancasila sebagai ideologi belum final, memunculkan perdebatan (Gerung, 2018). Fairclough menyatakan bahwa ideologi adalah diskursus (N. Fairclough & Fairclough,

2013), sedangkan diskursus sifatnya dinamis, diskursif, memungkinkan terjadi perbincangan dan perdebatan. Sedangkan diskursus publik yang mencirikan ketidaktahuan (*ignorance*) dan keterasingan dengan Pancasila juga menyisakan kekhawatiran tersendiri.

Diskursus Pancasila pada lingkungan pemerintah, berciri institusional-formal seperti upaya pemeliharaan Pancasila melalui pendekatan institusional-formal. Arkeologi diskursus Pancasila di lingkungan ini, dapat ditelusuri sejak pembentukan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP), yang kemudian berubah menjadi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Kedua organ tersebut lebih banyak melakukan kajian Pancasila yang dikaitkan dengan isu radikalisme. Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan (IPSK) LIPI, Tri Nuke Pudjiastuti mengungkapkan, kajian penelitian Pancasila dilakukan oleh para peneliti di Kedeputian IPSK dengan bekerjasama dengan UKP – PIP terkait radikalisme yang sangat berbahaya untuk melemahkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dikatakan, bahwa radikalisme yang sangat berbahaya untuk melemahkan nilai-nilai luhur Pancasila. Sementara itu, Anas Saidi, Deputi Bidang Pengkajian dan Materi UKP-PIP menuturkan, Pancasila masih hanya menjadi topik pembicaraan semata, tetapi

masih kurang dalam penerapan tindakannya (LIPI, 2017).

Dalam pandangan UKP – PIP, diperlukan upaya sistematis mensosialisasikan Pancasila. Deputi bidang Pengendalian dan Evaluasi UKP-PIP Silverius Yoseph Soeharso, mengutip ketua UKP – PIP Yudi Latief, menyatakan bahwa diperlukan pemahaman mendalam akan Pancasila. Pernyataan ini disebutkan bahwa sejak era reformasi bergulir, terjadi defisit pengetahuan terkait Pancasila, dengan dasar argumen bahwa telah dihapuskannya struktur dan bangunan yang mengimplementasikan Pancasila, misalnya BP7. Silverius menyebut terdapat beberapa Undang-undang yang mengatur itu dan sejumlah ketetapan yang tidak diberlakukan lagi. Dia menyebut terdapat sekitar seratus juta pemuda usia sekitar 19 tahun yang mengalami tuna Pancasila. Melalui pernyataannya itu, Silverius berharap, ada mata kuliah khusus di perguruan tinggi terkait Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal ini diharapkan dapat mengatasi defisit pengetahuan tentang Pancasila.

"Tanpa Pancasila, Indonesia tidak ada. Permasalahan pertama adalah pemahaman. Bagaimana mungkin kita berkeyakinan, tanpa pemahaman? Bagaimana mungkin kita bisa melaksanakan tanpa pemahaman yang baik".

Silverius juga menyatakan adanya eksklusivisme, yaitu maraknya kelompok yang menganggap lebih baik dan kuat daripada kelompok lain. Terutama kelompok yang berdasarkan

primordialisme.

"Aku dan kami lebih kuat daripada kekitaan. Harusnya kalau kita mau memajukan bangsa ini, kita. Kita Pancasila. Kita Indonesia. Jangan Saya Pancasila, jangan Saya Indonesia. Kita ubah, Kita Pancasila dan Kita Indonesia," ucap dia. Kemudian permasalahan yang ketiga adalah kesenjangan sosial. Para pemuda, pinta Silverius, terutama mahasiswa yang belajar di kampus, harus mencari cara ampuh mengurangi kesenjangan sosial yang terus melebar (Medcom, 2019).

Diskursus tentang memudarnya Pancasila di kalangan masyarakat dapat ditelusuri dari pernyataan Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo, sebagaimana dilansir Jawa Pos, Senin 5 Juni 2017. Menurutnya, ada enam poin yang menyebabkan nilai Pancasila luntur. Pertama karena tidak dituturkan dari generasi ke generasi dengan baik, kedua kurangnya tokoh keteladanan, ketiga praktik pembangunan yang menyiksakan kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan fisik, sosial dan budaya. Kemudian keempat dekadensi moral, kelima individualisme, kapitalisme dan liberalisme, dan keenam, tumbuhnya paham-paham radikal (Jawapos, 2017).

Hal senada, Kompas.com, melalui tulisan Sauma Anisa, menyatakan bahwa Pancasila yang merupakan ideologi negara, mencirikan identitas bangsa. Disebutkan, dengan mengutip W. Howard Wriggins, ideologi berfungsi sebagai sesuatu yang memperkuat dan memperdalam identitas rakyatnya. Urgensi ideologi yang melekat pada Pancasila merupakan pedoman, pemersatu bangsa, pencegah terjadinya

konflik, dan juga peningkat solidaritas bangsa Indonesia yang multikultur. Dalam Pandangan ini, ideologi Pancasila sangat penting bagi bangsa Indonesia karena Pancasila memiliki kedudukan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, diantaranya kedudukan sebagai dasar negara, kedudukan sebagai pedoman bangsa Indonesia, Pancasila sebagai sumber segala hukum di Indonesia, Pancasila sebagai jiwa bangsa negara Indonesia, Pancasila sebagai cita-cita bangsa, dan Pancasila sebagai perjanjian para leluhur bangsa Indonesia pada saat mendirikan negara Indonesia (Kompas, 2017).

Sedangkan diskursus Pancasila yang berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya pada kalangan generasi milenial, mencirikan ragam pengetahuan: memudarnya pengetahuan tentang Pancasila, dan ketidaktahuan. Terdapat beberapa spekulasi. Pertama, memudarnya nilai Pancasila di kalangan milenial adalah adanya pengaruh globalisasi. Pandangan ini menyatakan bahwa globalisasi membuat generasi milenial dengan mudah dan cepat mendapatkan segala informasi dari seluruh dunia. Informasi tersebut termasuk kebudayaan dan cara hidup manusia dari berbagai belahan dunia. Dan karena kurangnya pengetahuan dan bimbingan, kerap kali anak milenial tidak mampu menyaring informasi yang mereka dapat.

Dan kebanyakan mereka tidak berpikir panjang. Mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang berbau Barat itu keren dan dijadikan panutan (Kompas, 2017).

Penelitian tentang Pancasila menyebutkan beberapa kendala terkait pemahaman yang beragam pada masyarakat sehingga mempengaruhi strategi pendekatan penetrasi ideologi kepada khalayak. Perdebatan akademik berada pada diskursus implementatif subjek materi yang bernama 'Pancasila'. Penelitian ini menelusuri diskursus yang memuat perkembangan pemikiran tentang Pancasila.

Megawati Soekarnoputri misalnya, dia menulis Pancasila sebagai ideologi negara yang memiliki kekuatan inspirasional bagi pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta mental dan spiritual. Dalam tulisannya berjudul "*The Establishment of Pancasila as Grounding Principles of Indonesia*", Megawati mengelaborasi Pancasila dengan pendekatan historis. Ia menyebutkan tentang 'pembumian Pancasila' yang dinyatakan sebagai memiliki daya dorong dan energi dalam konsep pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta mental dan spiritual. Diskursus Megawati ini menggunakan pendekatan dekonstruksi yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Pancasila menjadi dasar negara Indonesia. Justifikasi ideologi doktriner

cukup kental dalam tulisan ini dengan menegaskan Pancasila sebagai dasar filsafat (*philosophische grondslag*), dan menjadi dasar pedoman bagi bangsa Indonesia dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara tentang makna hidup dan dasar bagi masyarakat Indonesia untuk memecahkannya masalah yang dihadapi dalam hidup dan keberadaan (Soekarnoputri, 2021). Deskripsi makna ideologic dalam cara pandang tulisan Megawati terhadap Pancasila cukup memberi informasi pemikiran tentang Pancasila, meskipun ideologi doktriner dalam tulisan Megawati ini kurang memberi bobot kritis bagi pembukaan diskursus implementatif.

Diskursus implementatif justru memberi ruang bagi upaya penetrasi publik ketika menemui kendala misalnya penolakan atas dasar tafsir keyakinan tertentu. Pemikiran ini yang kemudian memunculkan kajian-kajian tentang Pancasila dari sisi implementatif ideologik. Merujuk pada teori kewarganegaraan komunitarian dan struktural fungsional, nilai Pancasila berisi tentang ide kehidupan yang baik, sebagai nilai konsensus dan dengan demikian menjadi sumber bagi terciptanya integrasi social (Nartoatmojo, 2016).

Tulisan-tulisan lain menunjukkan urgensi implementasi Pancasila beserta nilai-nilainya. Seperti tulisan Kristiono

tentang penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Kristiono, 2017). Tulisan Kristiono ini bernuansa pedoman bagi sebuah keharusan tanpa menyentuh sisi kemungkinan kendala dalam implementasinya. Juga tulisan Sianturi *et.al* tentang penerapan Pancasila sebagai pedoman pendidikan karakter (Sianturi & Dewi, 2021).

Sementara itu, perkembangan berikutnya adalah diskursus Pancasila yang dikaitkan dengan kelangkaan pengetahuan khalayak. Seperti ditulis oleh Septianingrum *et.al* yang mengungkap implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial sebagai jawaban atas klaim melunturnya nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial (Angel Dwi Septianingrum & Dini Anggraeni Dewi, 2021).

Diskursus kelangkaan pengetahuan masyarakat akan Pancasila khususnya pada generasi milenial juga terdapat pada tulisan Oktari *et.al* yang mengungkap luntarnya nilai-nilai pada generasi milenial. Menurutnya, pemicu kelunturan tersebut adalah pengaruh globalisasi dalam era informasi yang menyuguhkan banyak pilihan (Oktari & Dewi, 2021). Tulisan senada adalah tentang pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena pengaruh globalisasi, yang ditulis oleh Regiani *et.al* (Regiani & Dewi, 2021).

Tulisan tersebut menunjukkan adanya berbagai alternatif pilihan ideologi,

atau pandangan hidup, dan Pancasila tidak mendapatkan tempat utama pada konstruksi berpikir generasi milenial. Kondisi ini membawa pada pikiran kritis tentang perlunya reka ulang desain implementatif Pancasila.

Diskursus kelangkaan pengetahuan masyarakat akan Pancasila khususnya pada generasi milenial juga terdapat pada tulisan Oktari *et.al* yang mengungkap lunturnya nilai-nilai pada generasi milenial. Menurutnya, pemicu kelunturan tersebut adalah pengaruh globalisasi dalam era informasi yang menyuguhkan banyak pilihan (Oktari & Dewi, 2021). Tulisan senada adalah tentang pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena pengaruh globalisasi, yang ditulis oleh Regiani *et.al* (Regiani & Dewi, 2021).

Tulisan tersebut menunjukkan adanya berbagai alternatif pilihan ideologi, atau pandangan hidup, dan Pancasila tidak mendapatkan tempat utama pada konstruksi berpikir generasi milenial. Kondisi ini membawa pada pikiran kritis tentang perlunya reka ulang desain implementatif Pancasila. Oleh karenanya, bahasan mengenai Pancasila tidak boleh terhenti pada sebatas memosisikan Pancasila sebagai objek material ideologi yang tidak dapat diutak-atik sehingga menciptakan diskursus publik pada penutupan ruang diskursif. Ruang publik, tempat Pancasila berada dan hidup adalah *lebenswelt* (ruang

hidup) untuk “menguji” Pancasila dalam bentuk “diterima”, “ditolak”, “dikenali” atau “tidak dikenali” bahkan “tidak terpilih” ketika orang menemukan pilihan lain. Bukan Pancasila-nya yang keliru, namun perlakuan terhadapnya yang salah kaprah. Perlakuan yang salah kaprah terhadap Pancasila ini ditulis oleh Gerung (2018) dalam “Pancasila: Ide Penuntun, Bukan Pengatur”. Tulisan ini menyebut akan adanya reaksi berlebih dari negara ketika memperlakukan Pancasila sebagai induk doktriner yang final dan tidak membuka ruang diskursus (Gerung, 2018). Pembatasan diskursus ini dipandang oleh Gerung sebagai sugesti yang diedarkan oleh pemerintah dengan narasi “Saya Pancasila”, “Pancasila sudah final.” Akan tetapi, demi apa slogan itu diedarkan bila tidak ada kejelasan konseptual untuk memosisikan Pancasila ke dalam pilihan etika publik. Akibatnya, Pancasila justru kemudian disatirekan sebagai ideologi “bukan ini, bukan itu”, *neither-nor* (Gerung, 2018).

Pancasila Dalam Diskursus Generasi Milenial

Arkeologi diskursus Pancasila pada generasi milenial berada pada pusran diskursus publik yang membincang Pancasila dalam diskursus personal generasi milenial. Diskursus Pancasila pada generasi milenial dalam penelitian ini bersumber dari *big data* media daring yakni

website (75%), Twitter (11%), Facebook (10%) dan sisanya YouTube dan Instagram. Penggalan data dilakukan dengan teknik *data mining* berbasis tagar #Pancasila dan #Milenial menggunakan perangkat *big data mining* MediaToolKit. Dari sebaran percakapan tentang Pancasila di kalangan milenial, tercatat bahwa pergerakan percakapan tertinggi adalah pada antara 30 September - 2 Oktober atau bertepatan dengan momentum peringatan Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 2022. Sentimen percakapan didominasi oleh sentiment positif tentang Pancasila sebesar 92%. Artinya, publik memandang Pancasila sebagai isu yang membawa sentimen positif.

Sedangkan pengumpulan data dari pendapat responden di 5 pulau: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali – Nusa Tenggara, dan Papua. Hasil lapangan menunjukkan perkembangan diskursus tentang Pancasila di kalangan generasi milenial yakni yang lahir antara tahun 1995 – 2009. Pendapat responden ini dilakukan untuk melengkapi diskursus generasi milenial yang telah diperoleh dari jurnal dan *big data mining*. Berikut adalah ilustrasi profil responden, terdiri dari laki – laki sebanyak 46,4%, dan perempuan sebanyak 53,6 %, yang tersebar di pulau Jawa (44,6%), Kalimantan (37,5%), Sumatera (8,9%), dan 4% sisanya adalah Bali – Nusa Tenggara dan Papua. Tahun kelahiran responden adalah tahun 2000 –

2004: 92,9% dan tahun 1995 – 1999 (7,1%). Untuk mengetahui diskursus yang berkembang dalam pemikiran generasi milenial dengan penelusuran *top of mind* atau kali pertama mendengar kata “Pancasila”, maka yang terbersit di benak responden adalah “rumusan 5 sila” sebanyak 53,6%. Sedangkan 28,6% informan berpikiran tentang “gambar burung garuda pancasila”. Sisanya adalah “dasar negara” dan “ideologi negara”. Responden juga berpendapat bahwa mereka merasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sebesar 23,2%, disamping masih terdapat skor rendah antara 2 – 5 atau 6. Masih terdapat responden (3,6 % sampai dengan 5,4%) yang memiliki skor cukup rendah (4 – 5) yang menyatakan bahwa ajaran dan nilai-nilai Pancasila masuk dalam alam pikir generasi milenial. Pendapat responden terkait pertanyaan “Apakah Pancasila berpengaruh dalam kehidupan anda?” adalah berpengaruh dengan skor 8 – 10 menduduki posisi teratas (35,7%).

Pernyataan responden tentang ketidaksesuaian ajaran dan nilai-nilai Pancasila dengan alam pikir generasi milenial, muncul dalam bahasa tentang ketidak sesuaian pengajaran Pancasila dengan alam pikirkan generasi milenial, seperti ‘terlalu ribet dan trauma dengan pelajaran PKN yang bertele-tele dan ribet’. Kedua, berita-berita yang tidak mencerminkan keberadaan Pancasila. Sedangkan tentang bagaimana sebaiknya

Pancasila diajarkan agar selaras dengan alam pikir generasi milenial, responden menyatakan harus ada pemahaman secara luas dalam praktik nyata dengan berintrospeksi pada hal-hal yang dilakukan agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan yang sesuai dalam pandangan generasi milenial adalah berbasis pada makna sebagai penguatan *staat fundamental norm* (hasil wawancara, 2022).

Pendekatan yang selaras dengan pemikiran karakteristik dan selera generasi milenial adalah pendekatan non formal melalui media social, diakui lebih dapat diterima karena mereka mudah terpengaruh oleh media sosial dibandingkan dengan pendidikan secara formal. Sebagai contoh, iklan kreatif melalui teknologi informasi media sosial yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kedekatan kehidupan generasi milenial dianggap lebih sesuai. Dalam konteks ini fleksibilitas lebih diutamakan daripada metode doktrinal yang dianggap sudah tidak relevan dengan sikap dan pola pikir generasi milenial.

Pemanfaatan media sosial maupun teknologi informasi dianggap lebih efektif dengan memanfaatkan tokoh-tokoh pemengaruh (*influencer*) dengan pendekatan yang lebih humanis dan fleksibel. Pemberian contoh kejadian keseharian di kalangan milenial sehingga bisa lebih mencerna ajaran Pancasila.

Pendekatan digital ini dipadu dengan metode diskusi menggunakan komunikasi dua arah dalam kehidupan keseharian, baik di sekolah kampus, keluarga dan masyarakat. Intinya, menghadirkan ruang diskusi dengan memanfaatkan piranti-piranti digital seperti video interaktif YouTube maupun media sosial lainnya.

Penerimaan generasi milenial terhadap Pancasila lebih bermakna hegemonik kekuasaan yang bekerja atas mereka daripada sebagai penerimaan yang hadir dari proses internalisasi kognisi sosial. Penerimaan yang hadir sebagai efek doktrinal yang membingkai pemikiran diskursus personal kemudian menginterpelasi pikiran dan tindakan ini mirip penerimaan terhadap doktrin agama.

Arkeologi diskursus Pancasila di kalangan generasi milenial menunjukkan bahwa diskursus Pancasila didominasi oleh narasi pengetahuan ‘rumusan lima sila’, yang merupakan pemahaman formalis dalam memahami Pancasila. Responden menganggap Pancasila sebagai rumusan formal dan belum menjadi bagian dari cara berpikirnya. Akan tetapi pemahaman formalis ini dibarengi dengan pernyataan bahwa Pancasila sudah cukup sebagai ideologi bangsa dan dasar negara, juga sebagai pandangan hidup. Responden juga mengaku menerima Pancasila dan menganggap bahwa Pancasila berpengaruh dalam kehidupannya. Mereka juga menolak

untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain dengan alasan dominan sudah ada ideologi negara dan supaya “tidak ribet dengan ideologi” dan “biarlah apa yang ada saja”. Diskursus formalis bernada afirmatif ini mengisyaratkan keengganan berurusan lebih serius dengan Pancasila selain menerima dan tidak mencari masalah. Disamping diskursus formalis-afirmatif, penelitian juga menemukan bahwa generasi milenial tidak begitu memahami Pancasila secara substansial dan bersesuaian dengan cara pikir generasi milenial. Diskursus tentang Pancasila yang bersumber dari jurnal menyatakan memudarnya nilai-nilai Pancasila dalam perilaku generasi milenial. Diskursus ini secara spesifik terkonfirmasi dalam fenomena teralienasinya generasi milenial terhadap Pancasila secara substansial melainkan sebatas doktrin hafalan lima sila yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Namun bagaimana pandangan hidup itu tersosialisasi dalam diri individual warga negara, tidak terkonfirmasi secara positif. Diskursus personal generasi milenial lebih akrab dengan logika, kecepatan dan kesenangan.

Pendekatan Baru Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial

Formasi diskursif pada diskursus Pancasila di kalangan generasi milenial sebagaimana uraian di atas menunjukkan adanya kesenjangan diskursus antara

pemrakarsa penyebaran ideologi Pancasila dengan penerima. Karenanya, diperlukan pendekatan internalisasi ideologi Pancasila yang lebih menyentuh sisi diskursus personal generasi milenial. Implementasikan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial sebagai jawaban atas klaim melunturnya nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial didekatkan dengan diskursus personal generasi milenial. Penelitian menunjukkan bahwa perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan diskursus personal generasi milenial misalnya membuat konten video pendek yang disebarluaskan melalui media sosial, yang memuat ide dan pesan-pesan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial beserta tafsir operasional jabaran nilai-nilai Pancasila. Pesan-pesan tersebut disematkan dalam konten video secara implisit tetapi menggambarkan kehadiran nilai-nilai Pancasila tanpa harus memunculkan “label” Pancasila secara ikonik. Pemerintah juga perlu melakukan pengaturan akses media daring. Penelitian juga menemukan perlunya penggunaan *role model* anak muda milenial sebagai contoh (model) sosialisasi Pancasila berikut nilai-nilainya dalam sajian yang selaras dengan ‘jiwa anak muda’. Dalam konteks ini diperlukan adanya redefinisi “duta Pancasila” ala Indonesia, yang muncul dari kalangan generasi milenial. Secara lebih spesifik penelitian menemukan bahwa sajian contoh

kehidupan keseharian nyata yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebersamaan, demokrasi dan keadilan dalam kehidupan sosial dikemas dalam bentuk video cerita pendek akan lebih mengena dibandingkan dengan doktrin kaku pemerintah. Pemaduan ‘duta Pancasila milenial’ dan contoh nyata sesuai dengan diskursus personal generasi milenial yang lebih menerima dan menyukai prinsip *walk the talk, work the words* (jalankan apa yang dibicarakan, dan kerjakan apa yang dikatakan). Hadirnya nilai-nilai Pancasila secara substansial dalam contoh nyata keseharian melahirkan konsep nilai-nilai Pancasila “tanpa label”.

PENUTUP

Sebagai ideologi doktriner, Pancasila telah berhasil mendominasi pikiran generasi milenial dengan menghadirkan kekuasaan dominan terhadap pikiran milenial. Sebagai ajaran pandangan hidup bangsa, Pancasila belum dapat dipahami secara substansial dalam pemikiran kalangan milenial, tetapi sebatas pemahaman formalis “rumusan lima sila yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa”. Penerimaan generasi milenial terhadap Pancasila lebih bermakna hegemonik kekuasaan yang bekerja atas mereka daripada sebagai penerimaan yang hadir dari proses internalisasi kognisi sosial. Penerimaan yang hadir sebagai efek

doktrinal ini bekerja mirip penerimaan terhadap doktrin agama. Diskursus personal generasi milenial ditempati oleh diskursus ideologi yang dianggap “modern” dan “tidak kuno”. Penetrasi diskursus Pancasila pada diskursus personal generasi milenial lebih efektif jika ditekankan pada makna esensialis ketimbang labelis, yakni dengan menghadirkan nilai-nilai Pancasila secara substansial dengan model “penetrasi tanpa label (Pental)”. Karena diskursus personal mengandung makna minoritas, maka model ini dapat diaplikasikan pada diskursus personal pada kategori sosial minoritas lain yang bertema ideologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Angel Dwi Septianingrum, & Dini Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i1.31>
- Evita, A. L. (2019). *No Title*. 467–484.
- Fairclough, I., & Norman, F. (2013). Political Discourse Analysis: A Methods for Advanced Students. London: Routledge. In *Journal of Language and Politics* (Vol. 12, Issue 2, pp. 295–304). <https://doi.org/10.1075/jlp.12.2.07kie>
- Fairclough, N., & Fairclough, I. (2013). Political discourse analysis: A method for advanced students. In *Discourse & Society* (Vol. 24, Issue 2). <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc10&NEWS=N&AN=2013-07834-007>
- Fadilah. (2019). *Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila*. 2(2), 66–78.
- Fauziyah, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Eksplorasi Nilai-*

- Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Nailul Fauziyah. 6(2).
- Gerung, R. (2018). Pancasila: Ide Penuntun, Bukan Pengatur. *Prisma*, 37(2), 41–47.
- Iskandar, K. (2020). *Kisah kalista, bahasa, dan pancasila*. 5(April), 77–82.
- Jordaan, O., & Coetzee, M. (2017). *Storying worlds: using playback theatre to explore the interplay between personal and dominant discourses amongst adolescents*. 9783(August).
<https://doi.org/10.1080/13569783.2017.1359085>
- Kadir, N. (2022). *Media Sosial dan Politik Partisipatif: Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z*. 4(2), 198–211.
- Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193–204.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171/9563>
- Ma'arif, A. S. (2012). Masa Depan Pluralisme Kita. *Democracy Project*.
- Mea, J. I. (2020). *Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millenial Dede Mustomi 1*; Eni Reptiningsih 2 1, 2 Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia*. 4(1), 189–199.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103.
<https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Paranita, S., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Genarasi Z dalam Mewujudkan Good Citizenship di Perguruan Tinggi Islam*. 4, 35–46.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Sara, P., Masa, D., Ke, O., Transisi, M., & Baker, P. H. (2003). *Politisasi sara: dari masa orba ke masa transisi demokrasi 1*. 1995, 1–34.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Situru, R. S. (2019). *Pancasila dan Tantangan Masa Kini*. 2(1), 34–41.
- Soekarnoputri, M. (2021). The Establishment of Pancasila As the Grounding Principles of Indonesia. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Tg Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 7(1), 122.
<https://doi.org/10.33172/jp.v7i1.1206>
- Kuswandoro, W.E. (2023). *From Reluctance to Acceptation: Participation of Poor-People in Policy Implementation Using Discursive Institutionalism*. 9(1), 182–201.
<https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2023.009.01.2>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2008). *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology 1*. 1–33.
- Zubair, M., Alqadri, B., Artina, F., & Fauzan, A. (2021). *Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. 2.